STRATEGI KOMUNIKASI PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL ANAK DENGAN PENDEKATAN SWOT DI KABUPATEN CIREBON

Ririn Risnawati[1*] Uun Machsunah[2] Fayka Febriyanti[3]
1,2,3) Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jalan Tuparev 70 Cirebon
Email: machsunahuun67@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Motekar dalam pencegahan kasus pelecehan seksual anak di Kabupaten Cirebon yang terjadi di 3 tahun terakhir dan menganalisis strategi komunikasi tersebut menggunakan analisis SWOT agar dapat menjadi pertimbangan bagi Motekar Kabupaten Cirebon dalam mencapai tujuannya. Penelitian ini mengambil 7 (tujuh) orang informan, terdiri dari lima orang informan kunci dan dua orang informan pendukung. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Perolehan data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan Motekar Kabupaten Cirebon merupakan kombinasi dari beberapa elemen komunikasi, yaitu sumber; pesan; media; penerima serta efek. Dalam strategi komunikasi tersebut dilakukan analisis menggunakan Matriks SWOT untuk menghasilkan strategi alternatif yang dapat digunakan, sehingga terdapat empat tipe SWOT Matrix, yaitu *Strength-Opportunity* (SO), yang merupakan strategi untuk menggunakan kekuatan internal pada Motekar Kabupaten Cirebon untuk meraih keuntungan ketika mendapatkan peluang; *Weakness-Opportunity* (WO), yang merupakan strategi untuk memperbaiki suatu kelemahan dengan peluang yang ada; *Strength-Threats* (ST) yaitu strategi yang digunakan Motekar Kabupaten Cirebon melalui kekuatan untuk mengurangi atau menghindari dampak yang diakibatkan oleh ruang lingkup internal; dan *Weakness-Threats* (WT), yaitu strategi yang dikhususkan untuk bertahan dengan harapan untuk membantu mengurangi dampak dari kelemahan internal dan ancaman dari luar.

Kata kunci: Pelecehan, strategi komunikasi, Motekar

This research is a qualitative study which aims to determine Motekar's communication strategy in preventing cases of child sexual abuse in Cirebon Regency that have occurred in the last 3 years and to analyze this communication strategy using SWOT analysis so that it can be a consideration for Motekar, Cirebon Regency in achieving its goals. This research took 7 (seven) informants, consisting of five key informants and two supporting informants. Data collection methods use interview, observation and documentation techniques. The data obtained was analyzed using data reduction techniques, data presentation and conclusions. The research results show that the communication strategy implemented by Motekar, Cirebon Regency is a combination of several communication elements, namely sources; message; media; recipients and effects. In this communication strategy, an analysis is carried out using the SWOT Matrix to produce alternative strategies that can be used, so that there are four types of SWOT Matrix, namely Strength-Opportunity (SO), which is a strategy for using internal strengths at Motekar Cirebon Regency to gain profits when opportunities arise; Weakness-Opportunity (WO), which is a strategy to improve a weakness with existing opportunities; Strength-Threats (ST), namely the strategy used by Motekar Cirebon Regency through strength to reduce or avoid impacts caused by internal scope; and Weakness-Threats (WT), namely strategies specifically for survival in the hope of helping reduce the impact of internal weaknesses and external threats.

Keywords: Harassment, communication strategy, Motekar

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lainnya menggunakan media tertentu dan dengan efek tertentu yang bermaksud untuk mempengaruhi orang lain dalam mengubah sikap dan perilaku. Menurut Harold Lasswell komunikasi adalah satu arah yang berguna untuk menjawab suatu pertanyaan, *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa dan berefek apa). Sehingga dari definisi tersebut dapat diturunkan menjadi lima unsur komunikasi yang akan saling bergantung satu dengan yang lainnya yaitu *source* (sumber), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (komunikan) dan *effect* (efek) (Mulyana, 2018). Proses komunikasi tidak serta merta berjalan begitu saja, karena dampak yang diperoleh dapat mempengaruhi banyak hal. Dalam situasi tertentu, komunikasi dengan strategi yang baik sangat diperlukan agar dapat menyesuaikan dengan situasi yang ada. Seperti halnya yang dilakukan oleh Motivator Ketahanan Keluarga (Motekar), yang selalu melakukan komunikasi menggunakan strategi demi menangani berbagai macam kasus, seperti kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak.

Pelecehan seksual merupakan tindak kejahatan yang merugikan korbannya. Kejahatan semacam ini tidak memandang siapa pelaku dan korbannya, namun kejahatan seperti ini dapat terjadi karena pelaku tidak dapat mengendalikan dengan baik hawa nafsunya karena tidak dibekali pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat. Hal ini juga dapat terjadi ketika pelaku mengalami kecanduan akan pornografi. Salah satu dampak dari kecanduan ini yaitu melakukan perilaku penyimpangan seksual terutama terhadap anak-anak (Restuningtas, 2019).

Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang mengarah kepada hal-hal seksual yang secara sepihak dan perilaku yang tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasarannya dan menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya. Pelecehan seksual juga dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang merendahkan atau menghina seseorang berdasarkan jenis kelamin dari individu tersebut. Pelecehan seksual tidak hanya diartikan sebagai tindakan seksual saja, akan tetapi juga mencakup ucapan yang menyasar seksualitas seseorang, yang dilakukan dengan paksaan, intimidasi, ancaman, penahanan, tekanan psikologis, atau penyalahgunaan kekuasaan. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan disengaja oleh pelaku dalam bentuk fisik atupun non-fisik, verbal ataupun non-verbal yang mengarah pada seksualitas korban dan menyebabkan dampak buruk bagi korban, serta terdapat unsur penting yang dapat menginsyaratkan bahwa hal tersebut sudah merupakan salah satu dari pelecehan seksual yaitu adanya rasa ketidakinginan atau penolakan oleh korban.

Kekerasan kepada anak menurut Richard J.G (Hurairah, 2012) merupakan perbuatan yang disengaja dan dapat menimbulkan kerugian bagi korbannya yang merupakan anak-anak baik secara fisik dan juga secara emosional. Terdapat berbagai bentuk kekerasan terhadap anak yaitu kekerasan fisik, psikologi, sosial dan juga kekerasan secara seksual. Kekerasan seksual terhadap anak yaitu setiap perbuatan yang cenderung memaksakan hubungan seksual dengan tidak wajar dan tidak disukai. Menurut Mayer (Tower, 2002). Kekerasan yang dilakukan seperti penganiayaan, pemerkosaan, stimulasi oral pada penis, stimulasi oral pada klitoris, dan pemekorsaan secara paksa. Sementara Lyness (Maslihah, 2006) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, melihatkan media/benda porno, menunjukkan alat-alat kelamin pada anak dan sebagainya. Maka dapat ditarik kesimpulan kekerasan seksual anak merupakan suatu hal atau tindakan yang disengaja dan dapat memberikan dampak buruk pada kondisi fisik dan psikologis anak.

Permasalahan pelecehan yang dipaparkan di atas, terutama yang dialami oleh anak di bawah umur, sudah menjadi perbincangan nasional yang sejatinya penanganannya memerlukan kerja sama serius antara keluarga, Masyarakat, dan pemerintah. Salah satunya adalah oleh Motekar, Motivator Ketahanan Keluarga. Motekar adalah agen yang dibentuk oleh pemerintah daerah Jawa barat melalui DP3AKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana) untuk melakukan program pendampingan dan pemberdayaan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan fungsi Motekar yang dilaksanakan di masyarakat pada keluarga rentan perdesaan serta kendala yang dihadapi, khususnya di Kabupaten Cirebon.

Kasus-kasus yang ditangani oleh Motekar adalah memberikan pendampingan dan pemberdayaan keluarga, dalam hal ini juga terlibat dalam menangani kasus-kasus yang terjadi di dalam keluarga berdasarkan laporan dari pihak ketiga. Kasus yang biasa ditangani mulai dari permasalahan rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) hingga pelecehan seksual. Dalam penelitian ini fokus yang diteliti adalah kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur.

Kasus pelecehan seksual anak di Kabupaten Cirebon cukup banyak, tercatat dalam data Motekar Kabupaten Cirebon pada tahun 2021, dari 137 korban yang ditangani, 59 diantaranya adalah pelecehan seksual yang terjadi pada anak yang korbannya didominasi perempuan. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan kasus pelecehan seksual anak, dari 96 korban, 76 diantaranya adalah kasus pelecehan seksual anak yang korbannya didominasi perempuan lagi. Tahun 2023 terhitung dari bulan Januari hingga Juni, tercatat telah mencapai 46 dari 57 merupakan kasus pelecehan seksual anak dan berpotensi akan lebih banyak dari tahun 2022. (Sartika, Dewi. 2016, dalam "Motekar" Buku Saku Tenaga Motivator Ketahanan Keluarga*.* Bandung).

Kasus pelecehan seksual anak yang terjadi di Kabupaten Cirebon di berbagai kecamatan kebanyakan pelakunya merupakan orang yang dekat dengan korban seperti halnya keluarga, teman bahkan kerabat. Namun sangat disayangkan karena tidak sedikit korban ataupun keluarganya yang berani melaporkan kejadian tersebut kepada petugas terkait, misalnya Motekar, yang kehadirannya ada di hampir semua kecamatan di Kabupaten Cirebon. Kebanyakan keluarga korban hanya memikirkan dampak fisik dan dampak sosial dari pelecehan tersebut, namun tidak memikirkan dengan dampak sosio psikologis yang diterima oleh korban sendiri.

Dampak sosio psikologis yang diterima korban setelah dilecehkan tentu tidak dapat sembuh dengan sendirinya, dalam prosesnya membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk dapat mengatasinya. Dalam hal ini, Motekar berperan penting dalam proses pendampingan dam penyembuhan. Motekar melakukan berbagai macam cara termasuk strategi komunikasi yang tepat agar dapat membantu korban pulih dari trauma yang didapatkan.

Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi dan analisis SWOT yang dilakukan Motekar dalam pencegahan kasus pelecehan seksual anak di Kabupaten Cirebon?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Jenis penelitian ini juga merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia (Creswell, 2013).

Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2017). Fokus memberikan batasan pada suatu studi dan batasan dalam pengumpulan data, sehingga dengan batasan ini peneliti akan lebih fokus dalam memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian. Dengan demikian menurut Moleong (2017) fokus penelitian di maksudkan untuk membatasi studi kualitatif juga membatasi peneliti agar memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan merupakan fokus dalam pembahasan.

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor, 1993). Dalam penelitian ini, data diolah menjadi narasi atau kata-kata tertulis dari hasil pengamantan terhadap apa yang diteliti. Peneliti mengambil informan yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Cirebon, meneliti tentang Motivator Ketahanan Keluarga (Motekar) dalam melakukan strategi komunikasi pencegahan kasus pelecehan seksual anak yang terjadi dalam 3 (tiga) tahun terakhir dengan pendekatan elemen-elemen komunikasi Lasswell *Who Says What In With Channel to Whom With What Effect?* dan didukung dengan analisis *Strenght, Weakness, Opportunity dan Threat (SWOT).*

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Narasumber dalam wawancara digunakan dengan teknik *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus digunakan untuk memilih narasumber. Narasumber yang dipilih 5 informan dari Motekar dan 2 (dua) orang dari keluarga korban pelecehan seksual.

Metode observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan dan perilaku para Motekar dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan Masyarakat di 3 (tiga) kecamatan di Kabupaten Cirebon dan dengan keluarga korban pelecehan seksual. Serta melakukan pengamatan terhadap korban pelecehan seksual selama berinteraksi dengan keluarganya. Data dokumentasi membantu memperkuat peneliti tentang objek yang sedang diteliti. Teknik analisis data menggunakan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan serta verifikasi. Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksikabn dan mengubah data "kasar" dari catatan lapangan serta mengkaitkan dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan analisis ulang pada tahap penyajian data, menyusun informasi lanjutan yang beraasal dari wawancara pihak lain atau observasi peneliti. Untuk memvalidasi kesimpulan, upayanya dilakukan oleh peneliti saat di lapangan. Seperti yang dinyatakan Huberman dan Miles (1992) bahwa seorang peneliti kualitatif mulai mencari makna suatu objek sejak dari awal pengumpulan data, melihat pola reguler (anotasi teoretis), penjelasan, kemungkinan konfigurasi, aliran kausal, dan proposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Komunikasi Komunitas Motekar dalam Pencegahan Kasus Pelecehan Seksual Anak di Kabupaten Cirebon

Seperti yang dikemukakan oleh Middleton (1980) dalam Cangara (2017) bahwa strategi komunikasi merupakan kombinasi terbaik dari semua elemen-elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, media, komunikan hingga efek yang dirancang untuk mencapai tujuan yang optimal. Dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan merupakan sosialisasi atau penyuluhan yang bertujuan untuk mencegah kasus pelecehan seksual anak di Kabupaten Cirebon. Dalam melaksanakan program tersebut, Motekar Kabupaten Cirebon menerapkan strategi komunikasi dengan mengkombinasikan elemen-elemen komunikasi yaitu Komunikator, Pesan, Media, Komunikan dan Efek sesuai dengan teori Middleton. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, observasi hingga dokumentasi, peneliti menganalisis strategi komunikasi yang digunakan. Sehingga mendapatkan hasil sebagai berikut:

a. Komunikator atau pengirim

Untuk menjadi komunikator bisa dilakukan oleh siapa saja, namun terdapat syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi komunikator yang berhasil, yaitu memiliki kepercayaan dari orang lain terhadap dirinya atau disebut juga dengan kredibilitas, memiliki daya tarik atau disebut dengan *attractive*, dan memiliki kekuatan atau power (Cangara, 2017) Sebagai Motekar dalam memenuhi tugasnya telah memenuhi syarat-syarat sebagai Komunikator yang baik, seperti memiliki kredibilitas, daya tarik serta kekuasaan yang mana dapat menjadikan Motekar sebagai sumber atau Komunikator yang tidak diragukan lagi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Titin sebagai narasumber "*Ada atau tidak adanya kasus pelecehan seksual pada anak, saya selaku motekar harus terus memberikan edukasi dan informasi kepada masyarakat, karena sebelum terjadinya kasus pelecehan seksual biasanya dikaitkan dengan pola asuh anak dari orang tua yang*

menyimpang, jadi sosialisasi harus terus berjalan untuk memberikan pemahaman serta mencegah kasus-kasus lainnya terjadi lagi". Hal ini juga menunjukkan bahwa Kredibilitas yang dimiliki Motekar ditunjukkan dengan keahliannya dalam memengaruhi masyarakat dan dalam mengatasi sebuah masalah, keahlian lainnya yaitu dapat dipercaya masyarakat sehingga apa yang disampaikan oleh Motekar dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat sebagai komunikan. Selain kredibilitas, Motekar juga memiliki daya tarik. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme masyarakat mengenai program-programnya. Seperti yang dikatakan oleh Darsih, *"Antusiasmenya cukup tinggi, karena kami juga mengadakan sesi diskusi dimana mereka bisa mengajukan pertanyaan dan saya menjawab pertanyaan tersebut, tidak jarang juga kita membahas suatu pernyataan mengenai topik yang sedang dibahas".*

Terakhir adalah Kekuasaan. Meskipun program yang dilaksanakan Motekar Kabupaten Cirebon tidak bersifat memaksa, tetapi berhasil meyakinkan masyarakat bahwa dengan memahami dan menerapkan pesan yang disampaikan maka akan membuat mereka merasa lebih aman dan dilindungi sehingga menimbulkan kepercayaan kepada Motekar. Hal ini, Motekar juga bekerja sama dengan pihak ketiga untuk mendukung dan melancarkan program yang mereka jalankan. Yakni dengan RT, RW, bidan, posyandu, babinsa, sekolah, juga kepolisian.

b. Pesan

Pesan merupakan informasi yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk simbol yang dipersepsi dan diterima oleh khalayak dalam serangkaian makna. Seperti yang dikemukakan Cangara (2017) bahwa pesan ada yang bersifat informatif, persuasif, dan edukatif. Berdasarkan hasil penelitian, program yang dilaksanakan Motekar Kabupaten Cirebon merupakan Sosialisasi atau Penyuluhan Pelecehan Seksual Anak, pesannya berisi informasi, edukasi dan persuasif. Pesan yang bersifat Informasi, berupa informasi keberadaan Motekar di Kabupaten Cirebon. Informasi ini menjelaskan bahwa Motekar merupakan agen yang bertugas untuk membantu masyarkat mengatasi masalah keluarga. Motekar hadir sebagai jembatan antara korban, pelaku dan pihak ketiga, Motekar juga merupakan agen yang siap membantu tanpa dipungut biaya sehingga masyarakat tidak perlu khawatir menghubungi agen Motekar bila terjadi sesuatu pada keluarganya.

Pesan bersifat persuasif, berisi ajakan untuk lebih waspada dengan lingkungan sekitar dan menjaga bagian tubuh agar tidak disentuh oleh orang lain. Sedangkan pesan yang bersifat mendidik atau Edukatif mengenai pola asuh anak, dimana sebagai orang tua harus bisa mendidik, menjaga, dan membimbing anak-anaknya ke lingkungan dan pengetahuan yang luas untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya pelecehan seksual pada anak.

c. Media

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan informan dan observasi, Motekar Kabupaten Cirebon menyesuaikan dengan keadaan atau situasi yang ada ditempat atau di lapangan. Media yang digunakan adalah Media Lama dan Media Baru. Dalam Media Lama terdapat Saluran Komunikasi Publik dan Saluran Komunikasi Antar Pribadi, selain itu juga terdapat Media Cetak dan Media Format Kecil seperti brosur atau pamflet yang berisi informasi yang di desain semenarik mungkin untuk disebarkan kepada masyarakat selama komunikasi berlangsung (Cangara, 2017).

Tidak hanya Media Lama, Media Baru juga dimanfaatkan oleh Motekar untuk memperluas jangkauan khalayak, yaitu penggunaan internet melalui sosial media, dimana Motekar Kabupaten Cirebon membuat konten yang berisi sosialisasi kemudian disebarkan melalui sosial media Facebook, Instagram dan Tiktok untuk menjangkau masyarakat di dunia maya yang tidak dapat mengikuti sosialisasi secara langsung.

d. Komunikan atau Penerima

Cangara (2017) mengemukakan bahwa Komunikan menentukan berhasil atau tidaknya suatu program karena semua kegiatan akan menjadi sia-sia jika komunikan tidak tertarik dengan pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, target atau sasaran yang menjadi komunikan adalah seluruh

masyarakat terutama dari usia anak-anak, remaja sampai orang tua. Informasi yang disampaikan pun disesuaikan dengan usia komunikan.

e. Efek atau Pengaruh

Menurut Stuart dan Jamias dalam Cangara (2017), pengaruh atau efek merupakan perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh komunikan sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pada pengetahuan, pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara dengan informan, efek yang timbul dari komunikasi yang dilakukan melalui sosialisasi dan penyuluhan oleh Motekar Kabupaten Cirebon adalah perubahan sikap, perubahan perilaku, dan perubahan pola pikir. Dimana masyarakat sebelumnya tidak peduli dengan bahaya di sekitar dan hanya diam jika terjadi sesuatu yang dianggap aib, namun dengan adanya informasi tersebut mereka memahami bahaya di lingkungan sekitar dan menjadi lebih waspada serta bersikap berani untuk melapor jika terjadi sesuatu.

Dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, kesimpulannya adalah bahwa Strategi Komunikasi yang digunakan sesuai dengan elemen-elemen komunikasi yang diungkapkan oleh Middleton (1980) dalam Cangara (2017) yaitu Komunikator, Pesan, Saluran (Media), Penerima (Komunikan) serta Pengaruh (Efek). Strategi Komunikasi dilakukan untuk mengoptimalkan tujuan komunikasi. Dalam pembahasan ini, Motekar Kabupaten Cirebon memiliki tujuan untuk pencegahan kasus pelecehan seksual anak di Kabupaten Cirebon melalui program Sosialisasi dan Penyuluhan, dimana dari program tersebut, Motekar Kabupaten Cirebon memberikan pesan yang informatif, edukatif serta persuasif baik secara langsung maupun tidak langsung dengan media tertentu yaitu tatap muka dan media digital kepada masyarakat terutama remaja dan otang tua.

2. Analisis SWOT Strategi Komunikasi Motekar dalam Pencegahan Kasus Pelecehan Seksual Anak di Kabupaten Cirebon

Menurut Richard L, Daft (2010), Analisis SWOT (*SWOT analysis*) yakni mencakup upaya-upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menentukan kinerja perusahaan. Informasi eksternal mengenai peluang dan ancaman dapat diperoleh dari banyak sumber, termasuk pelanggan, dokumen pemerintah, pemasok, kalangan perbankan, rekan diperusahaan lain. Berdasarkan pengertian tersebut, SWOT adalah peralatan analisis yang bisa digunakan untuk mengukur S atau *Strength* yang berarti kekuatan-kekuatan yang dimiliki, W atau *Weakness* yang berarti kelemahan-kelemahan yang dimiliki, O atau *Opportunity* yang berarti peluang-peluang yang mungkin bisa diperoleh, dan T atau *Threats* yang berarti ancaman-ancaman yang bisa ditemui.

Pada tahap berikutnya yaitu perumusan strategi komunikasi berdasarkan matriks SWOT yang diperoleh dari data analisis strategi komunikasi Motekar Kabupaten Cirebon yang didalamnya mencakup elemen-elemen komunikasi dari mulai komunikator, pesan, media, komunikan hingga efek sesuai dengan teori dari Middleton. Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis Motekar Kabupaten Cirebon adalah matrik SWOT. Matrik SWOT ini dapat mengambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi Motekar Kabupaten Cirebon dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan 4 set kemungkinan alternatif strategis. Hasil pada matriks tabel SWOT Motekar Kabupaten Cirebon di bawah ini:

Strenght (S)

Faktor Internal

1. Motekar merupakan komunikator yang kompeten di bidangnya.
2. Motekar bekerja sama dengan berbagai pihak
3. Pesan yang disampaikan bermanfaat karena bersifat informatif, persuasif

4. Menggunakan media yang tepat yaitu media langsung melalui komunikasi publik dan komunikasi antar pribadi serta media digital melalui media sosial Facebook, Instagram, dan Tiktok.

Faktor Eksternal

Motekar mampu memengaruhi masyarakat sebagai komunikan pada saat sosialisasi

Weakness (W)

1. Gaya bahasa yang digunakan tidak mudah dipahami oleh masyarakat
2. Isi pesan kurang dikemas dengan menarik dan terlalu *to the point*
3. Konten di media sosial kurang menarik

Opportunity (O)

1. Membangun kepercayaan masyarakat terhadap Motekar
2. Masyarakat berani melapor
3. Motekar Kabupaten Cirebon lebih dikenal masyarakat luas
4. Kasus pelecehen seksual anak terselesaikan dengan baik
5. Masyarakat menyebarkan informasi yang disampaikan
6. Masyarakat mampu menjaga diri dan keluarganya dari pelecehan seksual anak

Threath (T)

1. Gangguan dari pihak LSM dan Media yang menghambat proses sosialisasi
2. Adanya intimidasi dari pelaku yang memiliki kuasa kepada keluarga korban sehingga menghambat proses penindak lanjutan kasus pelecehan seksual
3. Masyarakat tidak mengimplementasikan informasi yang disampaikan di kehidupan
4. Masyarakat menganggap konten di media sosial kurang menarik
5. Masyarakat bersikap acuh pada program sosialisasi

Strategi SO

1. Motekar Kabupaten Cirebon harus mempertahankan dan meningkatkan kompetensinya dalam memotivasi masyarakat sehingga kepercayaan yang sudah didapatkan dapat dipertanggung jawabkan serta Motekar Kabupaten Cirebon lebih dikenal oleh masyarakat luas. S1,O1,O3.
2. Pesan yang disampaikan harus dikemas dengan baik agar mendapat perhatian dan menggunakan media yang tepat agar dapat mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat mengimplementasikan dan menyebar luaskan informasi tersebut. S3, S4, S5, O2, 05, O6
3. Motekar harus mempertahankan hubungan kerja sama yang baik dengan berbagai pihak agar semua proses sosialisasi dan pendampingan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan. S2,O4.

Strategi WO

1. Menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami, jika ada istilah baku harus dijelaskan dalam bahasa lokal agar masyarakat dapat memahami informasi dan mengimplementasikannya. W1,O2,O6
2. Untuk membuat pesan lebih menarik, dapat dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman yang terjadi di kehidupan masyarakat sehingga Motekar sebagai komunikator mendapatkan perhatian dan kepercayaan dari masyarakat. W2,O1,O3,O6.
3. Untuk membuat konten yang menarik, sebagai sumber atau komunikator harus mampu mengikuti perkembangan zaman dan model sosial media dalam artian meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam mengemas sebuah konten agar menarik, menjangkau semua kalangan dan dapat disebar luaskan oleh siapapun. W3,O5.

Strategi ST

1. Untuk menghadapi gangguan dari pihak luar yang tidak direncanakan, Motekar harus meningkatkan kompetensi yang dimiliki yakni kredibilitas, sehingga program dapat terlaksana dengan baik tanpa hambatan. S1,T1.
2. Untuk menghadapi intimidasi yang dilakukan oleh pelaku kepada keluarga korban, Motekar harus memperluas jaringan kerja samanya dengan berbagai bidang pihak, sehingga keluarga korban merasa dilindungi oleh berbagai pihak seperti kepolisian dan hukum, sehingga proses pendampingan daapt berjalan lancar. T2,S2,S5
3. Untuk dapat menjangkau masyarakat dengan optimal, maka Motekar harus mengemas setiap isi pesan nya dengan baik, menggunakan gaya bahasay yang mudah dipahami, serta mengaitkan kasus dengan kehidupan nyata sehingga masyarakat dapat merasakan emosi saat mendapatkan informasi tersebut, jika masyarakat sudah terpengaruh maka masyarakat dapat mengimplementasikan informasi yang didapatnya serta dapat menyebarluaskan informasi tersebut demi keamanan keluarganya. T3,S3,S4.

Strategi WT

Untuk membuat masyasrakat dapat mengimplementasikan informasi yang disampaikan, dapat menggunakan cara membuat konten di media sosial. Namun konten yang dibuat harus dapat dirasakan oleh masyarakat, dengan cara dikaitkan dengan kasus kehidupan, dampak dari pelecehan sekual anak dan sebagainya. Konten harus dikemas dengan menarik mengikuti *trend* yang berlaku agar mendapatkan perhatian dari masyarakat. W3,T3.

Tabel 1. Matriks SWOT Strategi Komunikasi Motekar dalam Pencegahan Kasus Pelecehan Seksual Anak di Kabupaten Cirebon
Sumber : Hasil wawancara dengan informan 2023

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai "Strategi Komunikasi Motekar dalam Pencegahan Kasus Pelecehan Seksual Anak di Kabupaten Cirebon" peneliti menarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan Motekar Kabupaten Cirebon terdiri dari beberapa elemen komunikasi, pertama: Komunikator yaitu Motekar Kabupaten Cirebon melalui petugas lapangan. Kedua, pesan atau informasi yang disampaikan, pesan yang disampaikan oleh Motekar bersifat informatif, edukatif dan persuasif. Yang ketiga, Media atau Saluran yang digunakan yaitu saluran komunikasi pribadi dan saluran komunikasi kelompok, baik melalui media lama maupun media baru, motekar dapat melakukan sosialisasi secara pribadi maupun kelompok menyesuaikan situasi dan kondisi. Keempat, Komunikan, yaitu seluruh masyarakat yang ada di tempat terutama remaja dan orang tua. Terakhir adalah Efek atau Pengaruh yang terjadi setelah pesan disampaikan, proses komunikasi dengan program sosialisasi memiliki pengaruh pada perubahan pola pikir dan perubahan tingkah laku masyarakat, dimana masyarakat menjadi lebih meningkatkan kewaspadaan akan lingkungan sekitar dan memiliki keberanian untuk melaporkan jika terjadi kasus pelecehan seksual anak. Dalam melakukan strategi komunikasi Motekar menggunakan Matriks SWOT, sehingga dapat dikenali kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang ada pada strategi komunikasi yang dilakukan. Selain itu juga mengimplementasikan strategi alternatif yang merupakan kombinasi dari SWOT, yaitu Strategi SO (*Strength-Opportunity*); WO (*Weakness-Opportunity*); ST (*Strength-Threats);* WT *(Weakness-Threats).*

SARAN

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan, maka saran penulis adalah Motekar Kabupaten Cirebon harus meningkatkan program untuk pencegahan kasus pelecehan seksual anak. Selain itu Motekar juga harus meningkatkan inovasi pada konten-konten yang disebarkan melalui media sosial agar lebih mendapat perhatian dari masyarakat luas. Hal lainnya yang harus diperhatikan adalah Motekar diharapkan mampu lebih optimal bekerja sama dengan

pihak-pihak terkait seperti dengan kepolisian, dengan pengacara, dan pihak-pihak terkait lainnya agar korban mendapatkan keadilan dan pelaku dihukum setimpal atas perbuatannya. Penting sekali bekerja sama juga dengan jurnalis dari berbagai media agar kasus-kasus yang muncul dan sedang ditangani Motekar diungkap ke publik agar menjadi pelajaran buat masyarakat dan menjadikan efek jera jika punya niat jahat.

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, & Taylor. (1993). *Introduction to Qualitative Research Methods A Phenomenological Approach to The Social Sciences* (A. Furchan (trans.)). Usaha Nasional.

Cangara, H. (2017). *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. RajaGrafindo Persada.

Mulyana, Deddy. (2018). *Ilmu komunikasi : suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Dr. Amir Hamzah, M. A. (2020). *Metode penelitian kualitatif : rekonstruksi pemikiran dasar natural research : dilengkapi contoh, proses, dan hasil 6 pendekatan penelitian kualitatif*. Literasi Nusantara.

Dr. Elvera, S. E. M. S., & Yesita Astarina, S. E. M. S. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Andi. https://books.google.co.id/books?id=p2rDEAAAQBAJ

Dulwahab, E., Huriyani, Y., & Muhtadi, A. S. (2020). Strategi Komunikasi Terapeutik dalam Pengobatan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Kajian Komunikasi Universitas Padjajaran*, *8*(1).

Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. RajaGrafindo Persada.

Rangkuti, Freddy. (2001). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.

Hananah, N., Juwita, R., & Dwivayani, K. D. (2021). Proses Komunikasi Terapeutik pada Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksual di UPTD PPA Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi. Samarinda: Universitas Mulawarman*, *9*(1).

Handayani, M. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak. *VISI : Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, *12*(1).

Huraerah, A. (2011). *kekerasan terhadap anak*. Nuansa Press.

Maslihah, S. (2006). Kekerasan terhadap anak: Model transisional dan dampak jangka panjang. *Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 25–33.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Universitas Indonesia Press.

Murni, S. (2017). Optimalisasi pengawasan orang tua terhadap bahaya pelecehan seksual pada anak di era digital. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *5*(2), 152–156.

Nizak, Z. (2013). Analisis SWOT untuk menentukan strategi kompetitif. *Jurnal Ekbis*.

Priyatna, A., & Uci, O. S. de. (2015). *Stop it now! : pelecehan seksual anak : cegah sebelum terjadi!* Elex Media Komputindo.

Restuningtas, F. G. E. (2019). *Analisa Gaya Hidup Imitasi Remaja dalam Komunitas Maranatha Youthteen di Ungaran*. Program Studi Komunikasi FISKOM-UKSW.

Riachard L. Daft. (2010). *Era baru manajemen*. Salemba Empat.

Sartika, D. (2016). *"Motekar" Buku Saku Tenaga Motivator Ketahanan Keluarga*. Bandung: Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB).

Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual terhadap Perempuan. *Jurnal Elektronik Bagian Hukum-Hukum Dan Masyarakat Fakultas Hukum Unsrat*, *1*(2). https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/1748

Suryadi, E. (2018). Strategi Komunikasi Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Tower, C. C. (2002). *Understanding Child Abuse and Neglect* (5th ed.). Boston: Allyn & Bacon.

UPT-LBK UNJ. (n.d.). *Apa Itu Pelecehan Seksual*. Universitas Negeri Jakarta. https://upt-lbk.unj.ac.id/courses-41-lesson/363#:~:text=Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku,%2C benci%2C tersinggung dan sebagainya

Wijayanti, D. (2019). *Melindungi Anak-anak dari Pelecehan Seksual*.